BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi dinamis, yang digunakan oleh manusia saat berinteraksi, bertukar informasi, dan mengekspresikan pikiran kepada orang lain. Sebagai instrumen sosial, fungsi bahasa tidak terbatas pada susunan kata atau struktur gramatikal yang kaku, melainkan menjadi cerminan dari maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh penutur. Dalam proses berkomunikasi seorang komunikator maupun komunikan membutuhkan kemampuan berbahasa agar dapat memahami isi pembicaraan. Mereka berhutang pada bahasa untuk membedah dan membedakan setiap masalah sosial dalam proses berkomunikasi. Bahasa selalu tunduk pada penggunanya. Maka aspek bahasa memainkan peran yang sangat penting di dalam berkomunikasi (Mailani dkk., 2022).

Untuk menghubungkan pemahaman bahasa yang terikat oleh situasi tersebut, bidang linguistik menyediakan disiplin ilmu yang disebut pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna ujaran berdasarkan konteks, situasi, dan maksud tersembunyi dari penutur saat berinteraksi dengan lawan bicara. Objek kajian utama dalam pragmatik adalah tindak tutur, yaitu bagaimana sebuah ucapan bukan sekadar rangkaian kata, melainkan sebuah tindakan nyata untuk memengaruhi perasaan atau sikap orang lain. Melalui sudut pandang pragmatik, keberhasilan suatu komunikasi tidak diukur dari kebenaran tata bahasanya saja, melainkan dari kesesuaian fungsi tuturan tersebut dengan situasi sosial yang melingkupinya.

Pragmatik merupakan sebuah bentuk analisis makna, yang sangat bergantung pada situasi serta konteks saat seseorang mengucapkan tuturan tersebut terhadap lawan bicara. Secara luas, disiplin ilmu ini didefinisikann sebagai studi mengenai makna bahasa sebagai *meaning in use* maupun makna yang terikat pada konteksnya. Konsep meaning in use sendiri merujuk kepada pemahaman bahwa arti sebuah kata atau kalimat tidak hanya ditentukan oleh definisi kamus, melainkan oleh maksud tertentu dari penutur saat mengucapkannya, Dalam hal ini, bahasa dipandang sebagai alat yang dinamis yaitu, sebuah kalimat yang sama bisa memiliki

fungsi berbeda seperti memerintah, menyindir, atau memuji. Tergantung kepada tujuannya (Mutmainah, 2022).

Tindak tutur dan pragmatik memiliki hubungan yang sangat penting. Dalam mengkaji pragmatik, tindak tutur merupakan objek utama sebagai alat mencari fungsi suatu ujaran. Artinya, dalam analisis pragmatik, bukan hanya makna yang dibutuhkan, namun fungsi tuturan tersebut ditunjukan adalah poin pentingnya. Tindak tutur adalah subjek studi pragmatik. Dalam penelitian ini, peristiwa tindak tutur merupakan dasar proses komunikasi, dan ini terkait dengan prinsip bagaimana bahasa menyampaikan gagasan kepada pikiran seseorang. Menurut pandangan Austin (1962) tindak tutur diklasifikasikan menjadi tiga komponen yaitu : lokusi, ilokusi dan perlokusi. Ketiga jenis tindakan tersebut merupakan tindakan untuk menyampaikan suatu informasi kepada pendengar. Sebuah tuturan yang sering diucapkan terutama saat sedang berkomunikasi. Ditemukan beberapa fenomena dilapang contoh:

"Sebenarnya buaya itu setia tau, karakteristik buaya sebagai hewan tuh adalah hewan yang paling setia" ini merupakan salah satu tuturan yang ada pada ilokusi, dimana penutur dengan tegas menginformasikan dan menyatakan sebuah informasi. Tuturan tersebut termasuk kedalam tindak tutur ilokusi secara deklaratif karena memuat informasi berita.

"Tapi kenapa sekarang karakteristiknya berubah mbak nana, kan karakteristik buaya darat itu…" disini bisa dilihat seorang penutur menyatakan suara ujaran yang bisa memuat respon dari mitra tutur itu sendiri. Berdasarkan penelitian lapangan oleh (Wijaya dkk., 2023). Ditemukan dua bentuk tindak tutur. Pertama, terdapat tindak tutur lokusi yang berfungsi untuk menyampaikan informasi faktual apa adanya tanpa maksud tersembunyi. Kedua, ditemukan pula tindak tutur ilokusi, yaitu tuturan yang memiliki fungsi atau maksud tindakan tertentu di balik ucapan tersebut.

"Nah sekarang kita sedang dilanda pandemi, kegiatan pembelajaran disana terganggu tidak?", "Untuk sistem pembelajaran dari PBSI ini kita sudah mengacu pada kurikulum MBKM ya, maksudnya Merdeka Belajar Kampus Merdeka,

kemudian di masa pandemi ini kita menggunakan sistem blended learning atau mengkombinasi antara online dan offline gitu".

Pada tuturan tersebut terdapat tindak tutur perlokusi yaitu penutur menyampaikan informasi yang melegakan terkait dengan sistem pembelajaran yang dilakukan selama masa pandemi. Tuturan penutur tersebut memberikan efek verbal berupa sanggahan yang melegakan pada mitra tutur karena pembelajaran masih tetap bisa dilaksanakan pada masa pandemi ini dengan mengkreasikan sistem pembelajaran blended learning pada masa pandemi ini bila hal ini terjadi (Wedasuwari, 2022).

Bahasa informal adalah bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi, misalnya dalam percakapan sehari-hari dengan teman sebaya. Bahasa informal lebih fleksibel dalam penggunaannya, sering kali menggunakan ungkapan-ungkapan sehari-hari, bahkan slang, dan cenderung lebih santai Penggunaan bahasa formal menjadi penting karena mahasiswa dituntut untuk berkomunikasi dengan dosen dan dalam kegiatan perkuliahan secara profesional. Penelitian dari Putri (2018) menyebutkan bahwa mahasiswa di perguruan tinggi lebih sering menggunakan bahasa formal dalam konteks akademis, seperti saat menulis makalah, melakukan presentasi, atau dalam diskusi ilmiah. Hal ini sejalan dengan tuntutan dunia akademik yang menekankan penggunaan bahasa yang lebih baku dan tertata. Penggunaan bahasa formal menunjukkan pemahaman terhadap aturan bahasa dan menunjukkan keseriusan dalam komunikasi (Dewi Nuriani Balqissyah dkk., 2024).

Bahasa informal dan tindak tutur memiliki hubungan yang erat. Karena bahasa informal sering kali digunakan dalam tindak tutur sehari-hari yang santai dan tidak formal. Tindak tutur itu sendiri adalah tindakan komunikasi yang dilakukan secara strategi melalui bahasa seperti meminta, memohon, atau memerintah. Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemilihan strategi ketika seseorang bertutur ataupun memulai percakapan dengan mitra tutur sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor relasional dan sosial dalam komunikasi informal (Hura, 2025).

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing atau bisa disebut dengan istilah BIPA merupakan sebuah program pembelajaran bahasa Indonesia yang menepatkan warga negara asing sebagai subjek atau pemelajar utamanya. Penutur asing yang

dimaksud dalam konteks ini adalah adalah mereka yang bahasa ibunya bukan bahasa Indonesia, melainkan bahasa nasional dari negara mereka sendiri. BIPA merujuk pada materi pengajaran bahasa Indonesia yang secara khusus dirancang dan akan diajarkan kepada masyarakat global atau diluar Indonesia. Selain itu BIPA juga diintergrasi secara mendalam untuk mengenalkan unsur budaya, norma sosial, dan adat istiadat yang ada Indonesia (Permatasari & Turistiani, 2022).

Pada tahun 2024 dan 2025. Universitas Malikussaleh menerima setidaknya sebelas orang mahasiswa luar yang berasal dari kamboja, kesebelas Mahasiswa tersebut mengikuti program BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) sekaligus mengikuti pembelajaran layaknya mahasiswa biasa yang ada di Indonesia. Selain kegiatan belajar Bahasa ndonesia mahasiswa Kamboja juga mengikuti berbagai macam kegiatan yang membuat mereka lebih tau tentang negara asing yang mereka kunjungi yaitu melakukan interaksi dengan budaya-budaya lain dan juga berbagi pengalaman. Mahasiswa BIPA Kamboja yang ada di universitas Malikussaleh memiliki karakteristik dan norma pedagogik yang berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada penutur asli. Perbedaan tersebut terjadi karena Karakteristiknya yang dominan yaitu: pelajar BIPA yang pada umumnya merupkan mahasiswa luar, mahasiswa BIPA memiliki jangkauan dan target hasil pembelajaran secara tegas, mahasiswa BIPA memiliki gaya belajar yang khas, dan bervariasi, pelajar BIPA memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda (Suyitno, 2007).

Keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tidak hanya diukur dari kemampuan akademis mahasiswa di dalam kelas, melainkan juga dari artikulasi sosial mereka saat berbaur dengan masyarakat penutur asli. Di Universitas Malikussaleh, terdapat mahasiswa asing asal Kamboja yang menghadapi realitas ganda, dimana mereka harus menguasai bahasa Indonesia ragam formal untuk keperluan perkuliahan, sekaligus dituntut adaptif terhadap ragam informal dalam interaksi sosial sehari-hari. Aktivitas keseharian seperti berinteraksi dengan sesama mahasiswa lokal, berkomunikasi di ruang publik, hingga bertransaksi di pasar tradisional menempatkan ragam bahasa informal sebagai instrumen krusial bagi proses adaptasi kultural mereka. Dengan diadakan nya program program BIPA diantaranya mengangkat Bahasa Indonesia tidak hanya

menjadi bahasa nasional tetapi menjadikan bahasa internasional dengan meluasnya program BIPA ke beberapa negara di hampir setiap benua, terbuka pula kesempatan yang luas untuk menjadi pengajar BIPA. Sehingga, dapat mengurangi angka pengangguran (Kentaury dkk., 2020).

Penelitian ini menganalisis bagaimana mahasiswa BIPA mampu menggunakan percakapan yang sesuai pada tindak tutur yang berbeda-beda dalam konteks informal, penelitian ini akan membahas bagaimana tuturan tuturan yang diucapkan melalui percakapan tidak langsung. Fokus utama kajian ini terletak pada kemampuan mahasiswa BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dalam mengidentifikasi dan menerapkan fungsi tindak tutur, seperti meminta maaf, menolak ajakan, atau memberikan saran, di dalam situasi santai yang kerap kali sarat dengan penggunaan implikatur dan variasi bahasa non-formal. Mengingat konteks informal sering kali tidak memiliki struktur yang kaku, mahasiswa BIPA sering menghadapi tantangan dalam memilih register bahasa yang tepat agar tidak terkesan terlalu kaku atau justru kurang sopan.

Pada penelitian ini alasan utama mengangkat judul tentang "Analisis tindak tutur dalam percakapan informal pada mahasiswa BIPA di universitas malikussaleh" antara lain karena penelitian tentang tindak tutur BIPA pada mahasiswa Kamboja belum ada yang meneliti. Hal tersebut dikarenakan Mahasiswa Internasional BIPA Kamboja baru ada pada tahun 2024. Hasil analisis ini ditemukan pada laman resmi Universitas Malikussaleh https://unimal.ac.id/ yang menyatakan bahwa mahasiswa BIPA pertama berasal dari Kamboja dan didatangkan pada tahun 2024. Selanjutnya untuk menambahkan wawasan bagi peneliti agar tidak mencampurkan antara bahasa formal dan informal dalam dua situasi yang berbeda.

Keterbatasan penguasaan kosakata dalam variasi bahasa oleh pembelajar asing berdampak langsung pada penurunan kualitas tuturan informal, yang sering kali menghasilkan struktur kalimat tidak sempurna atau eliptis (Fenomena keterbatasan peranti linguistik ini sejalan dengan temuan (Mayrita dkk., 2023) yang menjelaskan bahwa pengayaan kosakata dan kompetensi pragmatik sangat penting bagi pembelajar BIPA untuk menjaga efektivitas komunikasi serta menghindari kesalahpahaman. Dampak dari kendala bahasa tersebut memicu munculnya strategi

kompensasi di lapangan, yang terlihat dari tingginya ketergantungan pembelajar BIPA pada penggunaan bahasa tubuh (nonverbal) dan konteks sekitar sebagai alat bantu untuk menutupi keterbatasan verbal agar interaksi sehari-hari tetap berjalan efektif.

1.2 Identifikasi Masalah

a. Keterbatasan penguasaan kosakata dalam variasi bahasa mengakibatkan konstruksi tuturan informal mahasiswa BIPA sering kali diproduksi secara tidak sempurna atau eliptis secara sintaksis.
b. Adanya ketergantungan yang tinggi dari mahasiswa BIPA terhadap penggunaan bahasa tubuh dan konteks situasional guna menjembatani keterbatasan linguistik mereka agar komunikasi tetap berjalan efektif dalam ruangan.
c. Terbatasnya kajian pragmatik yang secara khusus mengeksplorasi wujud tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam ranah intraksi informal di luar kelas, khususnya pada pembelajar asing di lingkungan sosial budaya universitas Malikussaleh.

1.3 Pembatas Masalah

a. Batasan teori, penelitian ini dibatasi pada kajian pragmatik mengenai tindak tutur berdasarkan teori John R. Searle, yang berfokus pada analisis bentuk lokusi, ilokusi, dan perlokusi.
b. Batasan waktu penelitian, penelitian ini dibatasi oleh kurun waktu pengambilan data yang dilaksanakan selama dua bulan, terhitung sejak bulan juni sampai dengan bulan juli akhir
c. **Batasan Subjek dan karakteristik kebahasaan** subjek penelitian ini dibatasi hanya pada mahasiswa internasional asal Kamboja yang sedang menempuh studi di Universitas Malikussaleh. Karakteristik subjek dalam penelitian ini dibatasi pada **mahasiswa Kamboja yang sebagian besar masih berada dalam tahap belajar dan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia secara fasih**

1.4 Rumusan Masalah

a. Bagaimanakah bentuk tindak tutur lokusi dalam percakapan informal pada Mahasiswa BIPA Universitas Malikussaleh?

b. Bagaimanakah bentuk tindak tutur ilokusi dalam percakapan informal Mahasiswa BIPA Universitas Malikussaleh?
c. Bagaimanakah bentuk tindak tutur perlokusi dalam percakapan informal Mahasiswa BIPA Universitas Malikussaleh?

1.5 Tujuan Penelitian

a. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur lokusi dalam percakapan informal pada mahasiswa BIPA Universitas Malikussaleh.
b. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dalam percakapan informal pada mahasiswa BIPA Universitas Malikussaleh.
c. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur perlokusi dalam percakapan informal pada mahasiswa BIPA Universitas Malikussaleh.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

a. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pragmatik khususnya mengenai tindak tutur dalam konteks percakapan formal dan informal pada pelajaran BIPA.
b. Memperluas pemahaman teoritis tentang perbedaan fungsi dan bentuk tindak tutur berdasarkan konteks percakapan di kalangan mahasiswa BIPA.
c. Menambah literatur ilmiah terkait komunikasi lintas budaya, khususnya dalam belajar BIPA.

2. Manfaat Praktis

a. Memberikan kontribusi empiris bagi para dosen dan pengajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dalam memtakan serta memahami pola adaptasi komunikasi mahasiswa BIPA Kamboja di Universitas Malikussaleh.
b. Menjadi rujukan evaluatif dan acuan kontekstual dalam memformulasikan metode serta materi pengajar BIPA yang lebih konpersip dengan mengitegrasikan keseimbangan antara kopetensi bahasa informal
c. Menjadi stimulan dan wawasan pragmatik bagi mahasiswa BIPA agar dapat meningkatkan kemampuan mentransmisikan maksud tuturan, serta menyesuaikan penggunaan tindak tutur secara adaptif dan berterima dalam konteks sosiokultural di lingkungan akademik maupun masyarakat sekitar